

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI

Muhammad Ridho

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
Muhammadridho80@unisnu.ac.id

Dwi Agung Nugroho Arianto

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
agung@unisnu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sector makanan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2018-2020). Faktor-faktor yang diuji adalah *rasio leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, serta kepemilikan manajerial. Penelitian ini menggunakan 15 perusahaan manufaktur sektor makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sebagai sampel penelitian. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi 2018-2020 untuk menguji *rasio leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, serta kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, intensitas modal dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *rasio leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci: *rasio leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial.

Abstract

This study aims to examine the factors that influence accounting conservatism in food sector manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (2018-2020). The factors tested are leverage ratio, firm size, capital intensity, and managerial ownership. This study uses 15 food sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period as research samples. Hypothesis testing uses the 2018-2020 regression analysis model to test the leverage ratio, firm size, capital intensity, and managerial ownership on accounting conservatism. The results show that firm size, capital intensity and managerial ownership have a positive effect on accounting conservatism, while the leverage ratio has a negative effect against accounting conservatism.

Keywords: *leverage ratio, firm size, capital intensity, managerial ownership.*

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian dari para investor untuk menanamkan sahamnya. Dalam hal ini, investor akan melihat prospek usaha sekarang dan masa yang akan datang untuk menghasilkan laba dalam operasinya. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (deviden) serta perkembangan nilai saham ke depan. Perusahaan dengan laba yang besar dan stabil akan memberikan rasa yang aman untuk para investor dalam menginvestasikan sahamnya. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk mengoperasikan perusahaannya dengan sebaik mungkin dengan harapan untuk mendapatkan laba yang maksimal setiap tahunnya yang berimbas pada meningkatnya nilai perusahaan di mata para investor.

Dalam menyajikan informasi laporan keuangan yang berkualitas, dalam akuntansi dikenal berbagai macam metode dalam pelaporan keuangan. Dalam (Dewi:2003) metode yang paling konservatif dalam penilaian persediaan adalah metode LIFO (*Last In First Out*). Hal itu

dikarenakan LIFO cenderung menghasilkan laba yang lebih besar dari pada metode FIFO (*First In First Out*). Metode konservatisme akuntansi juga sering dipakai dalam penyajian laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Konservatisme adalah reaksi yang mengarah pada sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dalam perusahaan yang melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi. Menurut Soewarjono (2010) dalam Calvin Oktomegah (2012) prinsip ini mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Lasdi (2008) menunjukkan perspektif jangka panjang terhadap konservatisme akuntansi. Konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan laba dan pendapatan. Konservatisme akuntansi merupakan antisipasi terhadap rugi tetapi tidak mengantisipasi laba.

Dalam pemakaian prinsip konservatisme akuntansi ini banyak pihak yang mendukung dan ada juga yang tidak mendukung dengan pemakaian prinsip konservatisme ini. Sebagai pihak yang mendukung prinsip konservatisme ini, menurut Watts (2003) dalam Calvin Oktomegah (2012) menyatakan bahwa prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang memakai laporan keuangan sebagai mediana. Karena, pada dasarnya sikap optimisme para manajer sangat berpengaruh terhadap jumlah aset dan pendapatan yang nilainya akan tinggi. Maka hal tersebut bisa menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan dana dan sahamnya untuk perkembangan dan kemajuan perusahaan, seperti para investor dan kreditur.

Akan tetapi konservatisme ini menuai banyak pro dan kontra. Salah satu kritik yang sering muncul adalah prinsip konservatisme ini dapat memengaruhi hasil dari laporan keuangan. Kiryanto dan Suprianto (2006) dalam Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2012) menyatakan bahwa apabila dalam pelaporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Dalam laporan neraca adanya utang perusahaan menurut Watt dan Zimmerman (1990) dalam Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2012) *debt covenant* merupakan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* tersebut bisa menggunakan proksi dari tingkat rasio *leverage*. Rasio *leverage* bisa digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga bisa menjadi suatu indikator bagi kreditur untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan tersebut.

Pihak perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap kreditur agar mendapatkan utang jangka panjang dan kreditur merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin aman dan dikelola oleh pihak perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, pihak perusahaan membuat pelaporan keuangan secara optimis dan kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan pendapatan yang sangat tinggi serta menurunkan biaya dan beban. Semakin besar rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *debt covenant*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan memilih untuk menggunakan prosedur yang meningkatkan laba atau pendapatan (Sari dan Ardhariani, 2009) dalam Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2012). Maka pelaporan keuangan ini dikatakan tidak konservatif.

Ukuran perusahaan juga menjadi pusat perhatian oleh para investor, karena besarnya aset perusahaan menjadi tolok ukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar pula. Ukuran suatu perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besarnya biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan. Pada umumnya, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula biaya politik atau pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan terhadap negara. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki oleh

perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Kartini dan Arianti, 2008) dalam Angga Alfian dan Arifin Sabni (2012).

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari laporan keuangan yang konservatif, karena semakin tinggi aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka bisa dipastikan bahwa perusahaan tersebut cukup besar. Karena perusahaan yang besar akan disoroti oleh pemerintah dan masyarakat, maka perusahaan dengan ukuran yang memiliki intensitas modal tinggi tentu saja akan terkena wajib pajak negara yang juga cukup besar. Maka dari itu, biasanya perusahaan dengan intensitas modal tinggi akan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar. Menurut Zmijewski dan Hagerman (1981) dalam Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang intensitas modalnya tinggi dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi pendapatan atau laporan keuangan yang cenderung konservatif.

KAJIAN TEORI

Konservatisme Akuntansi

Menurut FASB Statement of Concept no.2 dalam Tri Novikasari (2012) bahwa konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan.

Sedangkan menurut Wibowo (2002) dalam Tri Novikasari (2012) konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh ketidakpastian. Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Prinsip konservatisme dalam akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu kondisi yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme memiliki 2 kaidah pokok (Suharli, 2009 dalam Indrayati, 2010) dalam (Shirly Limantauw:2012), di antaranya yaitu:

1. Tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi.
2. Apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode dalam pelaporan keuangannya yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan dipergunakan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan adalah komitmen dari manajemen perusahaan dan pihak-pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan dan akurat bagi investor dan krediturnya.

Rasio *leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan proporsi dana pihak lain atas kepemilikan aktiva perusahaan. Di mana pembiayaan utang berpengaruh bagi perusahaan untuk memiliki beban yang tetap, sehingga manajemen harus mengelola dengan tepat. Menurut (Widya,2004) dalam Calvin Oktomegah 2012 rasio leverage merupakan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset perusahaan. Dalam hal ini, pihak manajer ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. (Calvin Oktomegah,2012)

Berkaitan dengan kontrak utang, menurut Watt dan Zimmerman (1990) dalam (Angga Alfian dan Arifin Sabeni,2012) *debt covenant* merupakan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* tersebut bisa menggunakan proksi dari

tingkat rasio *leverage*. Rasio *leverage* bisa digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga bisa menjadi suatu indikator bagi kreditor untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan tersebut.

Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban.

Menurut (Sari dan Adhariani, 2009) dalam (Angga Alfian dan Arifin Sabeni, 2012) menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *debt covenant*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis).

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). (Fery dan Jones, 1979 dalam panjaitan, 2004).

Ukuran suatu perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besarnya biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan. Pada umumnya, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula biaya politis atau pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan terhadap negara. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Kartini dan Arianti, 2008) dalam (Angga dan Arifin, 2012)

Menurut (Watts dan Zimmerman, 1990) dalam (Angga dan Sabeni, 2012) bahwa *political cost hypothesis* dapat memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Hal ini terkait atas dorongan pemerintah yang menjadi pembuat kebijakan di negara yang bersangkutan untuk pembayaran biaya politis. Maka untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Pelaporan secara konservatisme pada laporan keuangan dilakukan karena pemerintah menggunakan informasi akuntansi dalam pengalihan kekayaan perusahaan.

Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin tinggi aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka bisa dipastikan bahwa perusahaan tersebut cukup besar. Karena perusahaan yang besar akan disoroti oleh pemerintah dan masyarakat, maka perusahaan dengan ukuran yang memiliki intensitas modal tinggi tentu saja akan terkena wajib pajak negara yang juga cukup besar. Maka dari itu, biasanya perusahaan dengan intensitas modal tinggi akan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar.

Menurut Zmijewski dan Hagerman (1981) dalam Angga dan Arifin (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang intensitas modalnya tinggi dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi pendapatan atau laporan keuangan yang cenderung konservatif.

Menurut Sari dan Adhariani (2009) dalam Angga dan Sabeni (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang padat modal akan memiliki biaya politis yang lebih besar pula, sehingga akan

memungkinkan manajemen untuk mengurangi laba atau laporan keuangan yang cenderung konservatif.

Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada pada perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Perasaan kepemilikan manajer pada suatu perusahaan akan membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan oleh manajer apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka waktu yang panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaannya. Semakin besar kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konsentrasi pada persentase kepemilikannya sehingga metode yang digunakan dalam pelaporannya semakin konservatif. Hal tersebut mendorong manajer melaporkan laba yang lebih besar (Suaryana, 2008) dalam (Shirly Limantauw, 2012).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh rasio *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

Dalam kaitannya dengan kontrak utang, menurut (Watts dan Zimmerman, 1990) dalam (Angga dan Arifin, 2012) *debt covenant* merupakan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif. Untuk mengetahui *debt covenant* tersebut dapat menggunakan proksi dari tingkat *rasio leverage*. *Rasio leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total aset. Menurut (Widya, 2004) dalam (Calvin, 2012) bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi karena pada dasarnya manajer cenderung untuk menyatakan laporan keuangannya secara berlebihan. Misalnya dalam hal pelaporan keuangan seperti total aset dan pendapatan atau laba perusahaan. Manajer juga tidak ingin dinilai kinerjanya kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif.

Menurut (Sari dan Adhariani, 2009) dalam (Angga dan Arifin, 2012) menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *debt covenant*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan cenderung tidak konservatif (optimis).

H1: *Rasio leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran suatu perusahaan merupakan suatu indikator untuk mengamati seberapa besar biaya politis yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Kartini dan Arianti, 2008) dalam (Angga dan Arifin, 2012). Perusahaan dengan ukuran aset yang besar biasanya menjadi sorotan pemerintah karena adanya kebijakan pajak negara yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula biaya politis yang akan dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) dalam (Angga dan Arifin, 2012) yang mengemukakan bahwa untuk menghindari biaya politis, maka akan dilakukan pelaporan laba yang konservatif.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin tinggi aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan produk, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Pada dasarnya, perusahaan dengan keadaan yang padat modal akan melakukan pelaporan keuangan yang konservatif.

Seperti yang dikemukakan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) dalam (Angga dan Arifin, 2012) bahwa perusahaan dengan kondisi padat modal dihipotesiskan memiliki biaya

politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi pendapatan dan secara otomatis perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang konservatif.

H3: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Plan bonus hypothesis dalam *positive theory* mengungkapkan bahwa manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan oleh pihak perusahaan (Alfina, 2006) dalam (Angga dan Arifin, 2012). Jika target pendapatan perusahaan tercapai, maka bonus akan diberikan kepada manajemen perusahaan oleh pemilik atau pemegang saham. Dengan begitu, pelaporan perusahaan akan kurang konservatif karena tujuan dari manajemen perusahaan hanya demi mendapatkan bonus yang didapatkan apabila tercapai target pendapatan perusahaan tersebut.

Apabila kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen akan cenderung melakukan pelaporan laba yang lebih konservatif. Karena rasa memiliki oleh manajer terhadap perusahaan tersebut cukup besar, maka dari itu manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang akan didapatkan apabila target laba perusahaan tercapai. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan (Angga dan Arifin, 2012).

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terstruktur, tersusun mantap dari awal hingga akhir sehingga riset ini memiliki kecenderungan untuk menggunakan teknik analisis angka-angka secara statistik dan statistika.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

Variabel independen yaitu variabel bebas, variabel yang yang memengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen atau terkait. Variabel independen dalam penelitian ini di antaranya adalah: *Rasio leverage* (X1), ukuran perusahaan (X2), intensitas modal (X3), kepemilikan manajerial (X4).

Variabel dependen sering disebut dengan variabel terkait yaitu variabel yang dipengaruhi oleh adanya beberapa variabel bebas atau independen. Besarnya perubahan pada variabel ini tergantung dari besaran variabel bebas atau independen. Variabel independen akan memberi peluang kepada perubahan variabel terkait atau dependen yaitu sebesar koefisien (besaran) perubahan dalam variabel independen. Maksudnya, setiap kali terjadi perubahan sekian satuan pada variabel independen, maka diharapkan akan mengakibatkan perubahan variabel dependen sekian satuan juga. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi (Y).

Definisi operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel penelitian	Definisi	Indikator / Alat ukur
Konservatisme Akuntansi (Y)	Reaksi yang mengarah pada sikap kehati hatian sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan laba, konservatisme akuntansi merupakan antisipasi terhadap rugi tetapi tidak mengantisipasi laba. (Lasdi, 2008) dalam (Calvin Oktomegah, 2012)	Dihitung dengan cara laba bersih sebelum <i>extra ordinary item</i> dikurangi dengan arus kas dari kegiatan operasional. Dihitung dengan rumus sebagai berikut: $C_{it} = NI_{it} - CF_{it}$ Keterangan: <ul style="list-style-type: none"> • C_{it}: Tingkat konservatisme akuntansi. • NI_{it}: Laba bersih sebelum <i>extraordinary item</i> dikurangi depresiasi dan amortisasi. • CF_{it}: Arus kas dari kegiatan operasional. (Calvin Oktomegah, 2012)
Rasio leverage (X1)	<i>Rasio leverage</i> merupakan total utang perusahaan dengan total aset perusahaan. (Brigham dan Houston, 2009:103) dalam (Calvin Oktomegah, 2012)	Dihitung dengan cara membagi antara total utang dengan total aset. Rumusnya sebagai berikut: <i>Rasio leverage</i> = Total utang Total aset (Widya, 2004) dalam (Calvin Oktomegah, 2012)
Ukuran perusahaan (X2)	Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan. Untuk menghindari biaya politis maka akan dilakukan pelaporan laba yang konservatif. Sari dan Adhariani (2009) dalam (Angga dan Arifin, 2012)	Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan = Total aset Ln Total Aktiva (Angga dan Arifin, 2012)
Intensitan modal (X3)	Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari political cost, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan atas produk perusahaan, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Sari dan Adhariani (2009) dalam (Angga dan Arifin, 2012)	Perusahaan yang padat modal pastinya memiliki biaya politis atau pajak yang tinggi pula. Intensitas modal ini dihitung dengan cara membagi total aset sebelum depresiasi dengan penjualan perusahaan. (Angga dan Arifin, 2012) = Total aset - Penyusutan Penjualan
Kepemilikan manajerial (X4)	Struktur kepemilikan manajerial yaitu proporsi lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajerial. Shirly Limantau (2012)	Struktur kepemilikan manajerial dirumuskan dengan membagi antara jumlah saham yang dimiliki komisaris terafiliasi dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar kemudian dikali 100% $BOARD_OWN = \frac{\sum \text{saham_man}}{\sum \text{total saham}} \times 100\%$ Keterangan: <ul style="list-style-type: none"> • $BOARD_OWN$: Kepemilikan manajerial • $\sum \text{saham_man}$: jumlah saham yang dimiliki komisaris terafiliasi (diluar komisaris independen) dan direksi • $\sum \text{total saham}$: jumlah lembar saham yang beredar (Reny Yustina, 2012)

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sirly Limantauw, 2012). Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 s/d 2020. Sumber data diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id).

Metode pengambilan sampel

Pengambilan sampel yaitu dengan metode acak (*random*), dan samplingnya disebut *probability sampling*, yaitu setiap elemen mempunyai probabilitas (kemungkinan) yang sama untuk dipilih. Menurut Supranto (2000:23), pengambilan sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, antara lain:

1. Perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya mengapa yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur adalah agar mendapatkan karakteristik perusahaan yang sama.
2. Perusahaan yang tidak pernah mengalami kerugian secara berturut-turut pada tahun 2018-2020.
3. Laporan keuangan yang dinyatakan dalam Rupiah.
4. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut-turut dari tahun 2018 s/d 2020 sebagai sampel penelitian.

Jenis data, sumber data, dan wujud data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data di dapat dari situs web BEI www.idx.co.id. Wujud data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif berupa neraca dan laba rugi per 31 desember pada tahun 2018 s/d 2020, di mana dalam periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal.

Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia di <http://www.idx.co.id> berupa laporan keuangan tahunan dari periode 2018-2020, mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku buku pustaka yan mendukung penelitian terdahulu dan proses penelitian. Data yang diperlukan yaitu konservatisme akuntansi, *rasio leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kepemilikan manajerial.

Metode Analisis Data

Metode analisis ini yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif. Metode kuantitatif ini menggunakan statistik sebagai alat analisis datanya. Statistik ini diartikan sebagai metode pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara penafsiran dan penarikan kesimpulan berdasarkan kumpulan data yang telah diperoleh sebelumnya melalui observasi dan penganalisaan yang dilakukan melalui aturan-aturan dan prosedur-prosedur tertentu. Fungsi utama dari statistik adalah memanipulasikan dan meringkaskan data yang berupa angka serta membandingkan hasil yang diperoleh dengan kebetulan-kebetulan yang telah diperkirakan. Analisis data kuantitatif dan statistik ini mampu memperlihatkan hasil-hasil pengukuran yang cermat karena perhitungannya yang matematis.

Analisis regresi linier 2018-2020 digunakan untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *rasio leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal serta kepemilikan manajerial. Sebelum analisis regresi linier dilakukan, maka harus dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas,

multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisa layak untuk digunakan.

HASIL ANALISIS DATA

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Asumsi Klasik	Kesimpulan
1	Normalitas	Data berdistribusi normal
2	Multikolinieritas	Terbebas dari multikolinieritas
3	Autikorelasi	Terbebas dari autokorelasi
4	Heteroskedastisitas	Terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis regresi 2018-2020 digunakan untuk mengetahui hubungan antara rasio *leverage* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), intensitas modal (X_3), serta kepemilikan manajerial (X_4) terhadap konservatisme akuntansi (Y).

Tabel 3. Analisis Regresi 2018-2020

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,938E13	6,959E12		7,095	0,000
VAR00002	-1,579E12	3,143E12	-0,059	-0,502	0,619
VAR00003	-1,789E12	2,388E11	-0,790	-7,492	0,000
VAR00004	1,033E11	6,149E11	0,018	0,168	0,868
VAR00005	8,820E10	8,942E10	0,112	0,986	0,331

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa persamaan regresi 2018-2020 yang diperoleh dari hasil analisis yaitu:

$$Y = 4,93 - 1,57 X_1 - 1,78 X_2 + 1,03 X_3 + 8,82 X_4$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 4,93 jika variabel rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kepemilikan manajerial sama dengan nol, maka konservatisme akuntansi sebesar 4,93 atau naik sebesar 4,93.
2. Koefisien X_1 (rasio *leverage*) = -1,57
Artinya rasio *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Jika rasio *leverage* mengalami peningkatan 1 point, maka akan menurunkan konservatisme akuntansi sebesar 1,57.
3. Koefisien X_2 (ukuran perusahaan) = -1,78
Artinya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1 point, maka akan menurunkan konservatisme akuntansi sebesar 1,78.
4. Koefisien X_3 (intensitas modal) = 1,03
Artinya intensitas modal mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Jika intensitas modal mengalami peningkatan 1 point, maka akan menaikkan konservatisme akuntansi sebesar 1,03.
5. Koefisien X_4 (kepemilikan manajerial) = 8,82
Artinya kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Jika kepemilikan manajerial mengalami peningkatan 1 point, maka akan menaikkan konservatisme akuntansi sebesar 8,82.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis statistik adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan atau diuji.

Koefisien determinasi

Besarnya hubungan variabel rasio *leverage* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), intensitas modal (X_3), dan kepemilikan manajerial (X_4) terhadap konservatisme (Y) dapat diketahui dari harga koefisien determinasi simultan (R^2).

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,798	0,637	0,594	2.292E12

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan angka R^2 adalah 0,637, yang didapat dari pengkuadratan dari koefisien. Dengan demikian berarti 0,637 atau 63,7% konservatisme (Y) dipengaruhi oleh variabel rasio *leverage* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), intensitas modal (X_3) dan kepemilikan manajerial (X_4), sedangkan sisanya 36,3% (100% - 63,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Uji F

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan perbandingan analisis regresi 2018-2020 menggunakan program komputerisasi SPSS (*Statistical Product for Service Solution*) for windows 16.00 yang terdapat dibawah ini adalah uji Anova.

Tabel 5. Hasil uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,129E26	4	7,823E25	14,888	0,000
	Residual	1,787E26	34	5,255E24		
	Total	4,916E26	38			

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel 5 di atas diperoleh F hitung = 14,888 dengan harga signifikan sebesar 0,000. Karena F hitung = 14,88 > F tabel = 2,61, atau tingkat signifikan 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio *leverage* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), intensitas modal (X_3), dan kepemilikan manajerial (X_4) terhadap konservatisme akuntansi (Y).

Uji t

Pengujian hipotesis secara parsial ini dimaksudkan untuk menguji keberatan pengaruh dari masing-masing variabel independen, yaitu rasio *leverage* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), intensitas modal (X_3), dan kepemilikan manajerial (X_4).

Tabel 6. Hasil Uji T (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	4,938E13	6,959E12		7,095	0,000
	VAR00002	-1,579E12	3,143E12	-0,059	-0,502	0,619
	VAR00003	-1,789E12	2,388E11	-0,790	-7,492	0,000
	VAR00004	1,033E11	6,149E11	0,018	0,168	0,868
	VAR00005	8,820E10	8,942E10	0,112	0,986	0,331

Sumber: Data diolah, 2021

PEMBAHASAN

Dari tabel 6 di atas, hasil uji T (Parsial) adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh rasio *leverage* (X_1) terhadap konservatisme akuntansi (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran dan terangkum pada tabel 6 menunjukkan bahwa untuk variabel rasio *leverage* (X_1) diperoleh T hitung = -0,502. Karena $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = -1,690 < -0,502 < 1,690$ atau tingkat signifikan sebesar $0,619 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa rasio *leverage* (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y). Berdasarkan pengujian secara parsial, berarti hipotesis 1 yang menyatakan bahwa “rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi” ditolak.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Novikasari (2012) dalam Dwi Astarini (2011) bahwa *debt covenant* yang diproksi dengan tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Semakin tinggi *debt/total assets* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan cenderung tidak konservatif. Jika perusahaan menggunakan utang jangka panjang, baik dalam jumlah besar maupun sedikit tidak menjadikan perusahaan untuk memakai akuntansi yang konservatif.

2. Pengaruh ukuran perusahaan (X_2) terhadap konservatisme akuntansi (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran dan terangkum pada tabel 6 menunjukkan bahwa untuk variabel ukuran perusahaan (X_2) diperoleh t hitung = -7,492. Karena $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel} = -7492 < -1,690$ atau tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pengujian secara parsial, berarti hipotesis 2 yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi diterima”. Perusahaan dengan ukuran aset yang besar biasanya menjadi sorotan pemerintah karena adanya kebijakan pajak negara yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula biaya politis yang akan dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) dalam (Angga dan Arifin, 2012) yang mengemukakan bahwa untuk menghindari biaya politis, maka akan dilakukan pelaporan laba yang konservatif.

3. Pengaruh intensitas modal (X_3) terhadap konservatisme akuntansi (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran dan terangkum pada tabel 6 menunjukkan bahwa untuk variabel intensitas modal (X_3) diperoleh t hitung = 0,168. Karena $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = -1,690 < 0,168 < 1,690$ atau tingkat signifikan sebesar $0,868 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pengujian secara parsial, hipotesis 3 yang menyatakan bahwa “intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi” ditolak.

Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan oleh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi yang berarti menunjukkan semakin rendah intensitas modal perusahaan maka semakin rendah juga tingkat konservatisme perusahaan. Namun sebaliknya, semakin tinggi intensitas modal perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat konservatisme akuntansi. Ini sesuai berdasarkan teori akuntansi positif, semakin besar intensitas modal suatu perusahaan maka semakin padat modal perusahaan tersebut dan semakin besar biaya yang akan melekat, contohnya seperti tuntutan karyawan untuk menaikkan gaji sehingga perusahaan akan berusaha menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif (Daljono, 2013).

4. Pengaruh kepemilikan manajerial (X4) terhadap konservatisme akuntansi (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran dan terangkum pada tabel 6 menunjukkan bahwa untuk variabel kepemilikan manajerial (X4) diperoleh t hitung = 0,986. Karena $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel = $-1,690 < 0,986 < 1,690$ atau tingkat signifikan sebesar $0,331 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (X4) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pengujian secara parsial, hipotesis 4 yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi” ditolak. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Novikasari (2012) dalam Ahmed dan Duellman (2007). Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Karena kepemilikan manajerial yang rendah akan menyebabkan laporan keuangan cenderung tidak konservatif, karena rendahnya kepemilikan manajerial manajer akan lebih mengutamakan untuk mengejar bonus daripada mengutamakan kepentingan pemilik perusahaan. Semakin rendah kepemilikan manajerial akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak konservatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi menyatakan bahwa data yang diolah memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak autokorelasi, maka memenuhi asumsi yang menyatakan bahwa model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square / OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier yang tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimator / BLUE*).
2. Berdasarkan koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa 0,637 atau 63,7% konservatisme (Y) dipengaruhi oleh variabel rasio *leverage* (X1), ukuran perusahaan (X2), intensitas modal (X3), dan kepemilikan manajerial (X4), sedangkan sisanya 36,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
3. Secara simultan variabel rasio *leverage* (X1) bersama-sama ukuran perusahaan (X2), intensitas modal (X3), dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Secara parsial variabel rasio *leverage*, intensitas modal, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, tetapi variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhayati, Fajri. 2013. Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di PT BEI). *Skripsi*, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Anggraini, F., dan I. Trisnawati. 2008. Pengaruh *Earning Management* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 10(1): 23-36.
- Atmini, S., dan Wuryana. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September: 460-474.
- Brealey, Richard A., Stewart C Myers., dan Alan J Marcus. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, L. P. K. , N.T. Herawati, dan N. K . Sinarwati. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 2(1).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* . Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hendrianto. 2012. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(3): 62-66.
[Http://www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses tanggal 15 Desember 2020. Pukul 10.00 Wib.
[Http://www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Diakses tanggal 10 Januari 2020. Pukul 09.00 Wib.
[Http://www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id). Diakses tanggal 01 Agustus 2020. Pukul 19.00 Wib.
[Http://id.wikipedia.org/wiki/industri](http://id.wikipedia.org/wiki/industri). Diakses tanggal 01 Agustus 2020. Pukul 19.00 Wib.
- Kasmir, Dr. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- LO, E.W. 2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September: 396-440.
- Noviantari, N.W., dan N.M.D. Ratnadi. 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11(3): 646-660.
- Pramudita, N.2012.Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*1(2):1-6.
- Raharja, N., dan A. Sandra. 2014. Pengaruh Insentif Pajak dan Faktor Non Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie*: 1-15.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 1(2):63-88.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, John J. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, P.D. 2008. *Metode Penelitian Bisnis* . Bandung: Alfabeta.
- Suardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF.
- Waluyo. 2009. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wicaksono,W.S., dan H. Laksito. 2012. Uji Empiris Pengaruh Faktor-Faktor Konservatisme Akuntansi dalam Perpajakan. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1(1): 1-12.